

Telaah Kritis atas Pemikiran Zakaria Ouzon

Farid Hasan

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: faridhasan.m.hum@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze and critically examine the idea of Zakaria Ouzon in his book *Jinayah al-Bukhari*. This study becomes relevant in the study of contemporary hadith. Although shaheeh Bukhari is considered as *asahhu al-kutub ba'da alqur'an*, but in reality there are some redactions needed to be clarified of the truth that can result proportionate and consistent understanding aligned with the message of Prophet Muhammad SAW as the best figure. From this research, it is found that Ouzon criticized the book of shaheeh bukhori related to the following matters: the history of Al-Bukhari related to al-Qur'an al-Karim, the figure of Prophet Muhammad SAW, the religions besides Islam, the law and conditions of Prophet's companions, the women, the figure of Bukhari, and the hadiths which contradict each other. The approach implemented by Ouzon in his book includes three fully integrated components, namely a historical approach, logic, and comparison. However Ouzon's arguments are sometimes polemically and tend to impose his arguments, as Ouzon's assumption to hadiths that contradict science.

Keywords: *Jinayah al-Bukhari, hadits, Zakaria Ouzon*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menelaah secara kritis terhadap pemikiran Zakaria Ouzon dalam kitabnya *Jinayah al-Bukhari*. Kajian ini menjadi relevan dalam kajian hadits kontemporer. Meskipun shahih bukhari dianggap sebagai *asahhu al-kutub ba'da alqur'an*, namun pada kenyataannya terdapat redaksi-redaksi yang perlu untuk diklarifikasi kebenarannya sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang proporsional dan selaras dengan risalah Muhammad SAW sebagai figur terbaik. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Ouzon mengkritik kitab sahih bukhori yang berkaitan dengan hal sebagai berikut, yaitu: tentang riwayat al-Bukhari berkaitan dengan al-Qur'an al-Karim, tentang sosok Nabi Muhammad SAW, tentang agama selain Islam, tentang hukum dan kondisi sahabat, tentang perempuan, tentang riwayat Bukhari, dan tentang hadiths-hadiths yang saling bertentangan. Pendekatan yang dilakukan oleh Ouzon dalam kitabnya meliputi tiga komponen yang terintegrasi secara utuh, yaitu pendekatan historis, logika, dan perbandingan. Namun argumentasi Ouzon terkadang bersifat polemik dan cenderung memaksakan argumentasinya, sebagaimana anggapan Ouzon atas hadiths-hadiths yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *Jinayah al-Bukhari, hadits, Zakaria Ouzon*

Pendahuluan

Hadits merupakan sumber otoritas hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Melalui hadits umat Islam dapat mengetahui perincian hukum dan amalam yang belum terperinci dalam al-Qur'an. Seperti waktu sholat, tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Hampir mustahil seseorang dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar tanpa berpijak pada keterangan dari hadits Nabi.

Namun sayangnya, sebagai penjelas terhadap al-Qur'an, hadits memiliki dimensi yang berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri. Dimana al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, *qath'iy al-wurud* dan dijaga otentisitasnya oleh Allah, sedangkan hadits disampaikan dengan sistem riwayat (sanad) dari generasi ke generasi dan disampaikan dengan tradisi lisan (verbal) serta pembukuannya dilakukan setelah masa dua abad.¹ Tentu hal tersebut dimungkinkan oleh berbagai pihak atas adanya kepentingan dalam isi dan motif dokumentasi hadits Nabi SAW. Di samping itu, penerimaan dan penyampaian kebanyakan hadits-hadits sekarang secara umum hanya berdasarkan hafalan sahabat dan tabi'in. Hal ini menjadikan kedudukan hadits dari segi otentisitasnya sebagai *zannī al-wurūd*.²

Sebagai sebuah bentuk yang bersifat zanni, maka dalam mempelajari hadits memiliki dua dimensi kerumitan tersendiri, yaitu tataran otentisitas dan pemahaman. Berbeda dengan al-Qur'an dimana perselisihan hanya terhadap tataran interpretasi atau pemahaman. Sehingga tak jarang diketemukan kalangan yang hanya berpegang teguh pada al-Qur'an dan meninggalkan hadits.³

¹ Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadits Nabi" (ESENSIA, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 2, No. 1, Januari 2001), h. 91.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 122 sebagaimana dikutip Muhammad Yusuf, *Metode Dan Aplikasi Pemaknaan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 16.

³ Dalam penelusuran penulis diantara ulama' yang hanya berpegang pada al-Qur'an semata ialah Taufiq Shidqī 188-1920 (Lihat Taufiq Shidqi, dalam majalah *Al-Manar*, no 7.12. Th .IX menyatakan bahwa Islam adalah al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Suryadi. Lihat Suryadi, *Metode Pemahaman Hadits Nabi (Telaah Atas Pemikiran Ahmad Ghazali Dan Yusuf Qardhāwī)*, Disertasi, Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga, 2004. Hlm. 2), Ahmad Amīn 1886-1954 (Menyatakan hadits bagaimanapun kualitasnya akan tetap menjadi sesuatu yang *bāthil*, lihat Ahmad Amin, *Fajrul Islām*, Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1974), pada *Muqaddimah*. dan Ismail A'dham (Dia berpendapat bahwa hadits yang ada sekarang tidak dapat diterima keotentikannya dan tidak dapat dipercaya. Lihat Musthafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī al-Tasīr' Al-Islāmī*, Beirut; al-Dār al-Qaumiyyah, 19660), h.213.

Dalam tataran keabsahan otentisitas suatu hadits, nampaknya umat islam mendapat ketenangan sewaktu munculnya kumpulan hadits oleh Imam Bukhari.⁴ Dalam muqaddimahnya ia mengatakan bahwa “saya tidak akan memasukkan hadits dalam kitab saya (al-jāmi’ al-sahīh) sehingga saya meminta petunjuk Allah, shalat dua rakaat, dan saya benar-benar yakin tentang keabsahannya serta kelak hadits tersebut akan menjadi bukti dihadapan Allah” al-Bukhari juga menegaskan bahwa “saya tidak mengambil hadits kecuali yang benar-benar sah, dan hadits sah yang saya tinggalkan lebih banyak”.⁵ Dari keterangan tersebut al-Bukhari dinilai sebagai seorang muhaddits yang paling cermat dalam mengidentifikasi keabsahan hadits Nabi. Sehingga kitab karangannya dianggap sebagai “*asshul kitāb ba’da al-Qur’ān*” (kitab yang paling benar setelah al-Qur’an). Maka stereotip tersebut menjadikan *al-jami’ al-sahih* menjadi *untouchable*.

Namun dalam konteks kekinian, mulai muncul kalangan yang mempertanyakan keabsahan seluruh hadits yang dikumpulkan oleh al-Bukhari. Banyak ditemukan para pengkaji hadits yang beranggapan bahwa *asshul kitāb ba’da al-Qur’ān* tidaklah benar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor diantaranya al-Bukhari adalah manusia biasa yang pasti mempunyai kekurangan dan kelemahan. Sehingga karyanya tidak dapat dianggap sebagai karya yang sempurna. Diantara para pengkaji hadits yang meragukan keabsahan seluruh isi dari al-Jami’ al-Sahih⁶ adalah Abu Hasan al-Daruquthnī (306-385) menganggap 110 hadits dalam Sahih Bukhari tidak sah,⁷ begitu juga dengan Al-Sarkhasi (w 493H/1098M.) yang menyatakan bahwa hadits barīrah dalam jāmi’ sahīh bertentangan dengan al-Qur’an.⁸ kemudian muncul juga di era kontemporer Ahmad Amin dalam karyanya Fajrul Islām dan Dluha al-Islām yang menganggap beberapa matan hadits Bukhari yang yang tidak sah karena bertentangan dengan sejarah dan dunia medis,⁹ kemudian disusul oleh Muhammad Ghazali, ia menyimpulkan beberapa hadits bukhari tidak sejalan dengan Al-Qur’an, seperti hadits tentang diwajibkannya ketika masuk masjid sedangkan khatīb sedang berkhotbah.¹⁰

⁴ Nama lengkapnya adalah Abū Abdullāh Muhammad Ibn Ismāīl al-Bukhārī (194-256 H)

⁵ Abū Abdullāh Muhammad Ibn Ismāīl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Sahīh*, (Kairo, Maktabah Salafiah, 1400 H), h. 8 & 9.

⁶ Keterangan dalam paragraph ini dan satu paragraph sesudahnya diambil dari proposal tesis penulis sendiri dengan sedikit perubahan.

⁷ al-Asqalani, *Hady al-Sary Muqaddimah Fath Al-Bāri*, hlm. 346-383.

⁸ al-Sarkhasi, *Al-Muharrar Fī Ushūl Fiqh*, (Beirut: Dār Al-Ilmiyyah, 1996), h. 273.

⁹ Ahmad Amīn, *Fajrul Islām*, Lajnah Ta’līf, 1354H. hlm. 255-274 dan *Dluha Al-Islām*, II, (Beirut: Dār Al-Ma’arif, t.th), h. 129.

¹⁰ Lihat Muhammad Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi*, Terj Muhammad Baqir,

Selain mereka terdapat pemikir Prancis yang bernama Maurice Bucaille (1920-1989) yang menuduh bahwa terdapat *hadits* yang tidak sah dalam sahih bukhari dan muslim. Hadits tersebut dianggap tidak cocok dengan pernyataan al-Qur'an dan sains modern, terutama hadits yang menerangkan tentang tafsir dan pengobatan (*al-tibb*), seperti madu yang mengandung obat, anjuran Nabi meminum air kencing onta, lalat yang jatuh ke minuman dll.¹¹ Dilanjutkan dengan pemikir Indonesia yang dianggap berani mendobrak paradigma lama yaitu Hasbi Ash-Shidiqie (1904-1975), ia mengkritisi hadits yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dalam *Jāmi Sahīh* seperti Nabi terkena sihir,¹² Fazlur Rahman (1919-1988) berkesimpulan bahwa terdapat beberapa hadits yang tidak dapat dihubungkan dengan Nabi termasuk yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, diantaranya hadits yang bersifat prediktif, terperinci dan bersifat polemis termasuk juga hadits yang menerangkan tentang *fitan* (perang saudara),¹³ dalam disertasi Muhibbin (lahir 1960) di UIN sunan kalijaga, menyimpulkan bahwa dalam *Jāmi' Sahīh* disamping terdapat matan hadits yang dianggap *dhaif* juga beberapa sanad yang lemah, sehingga ia memberikan alternatif baru dalam menentukan kesahihan hadits.¹⁴

Selain mereka muncul lagi sosok yang banyak dibicarakan oleh banyak kalangan yaitu Zakaria Ouzon. Lewat karyanya yang berjudul *jināyah al-Bukhāri* dia menganggap bahwa Bukhari sebagai sosok yang penuh tanda tanya. Dan ia menganggap bahwa Bukhari meriwayatkan banyak hadits yang justru menjatuhkan Nabi Muhammad sebagai sosok ma'sum yang terjaga oleh Allah. Oleh karena itu hadits yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, logika dan perasaan yang sehat wajib untuk ditinggalkan.¹⁵

Zakariya Ouzon; Kegelisahan dan Produk Pemikirannya

Hingga detik ini identitas Zakaria Ouzon masih menjadi sebuah misteri. Disetiap karya-karyanya atau tulisan yang mengkaji pemikirannya, tidak

(Bandung: Mizan, 1993), h. 23.

¹¹ Maurice bucaille, *La Bible La Coran At La Science*, terj, H.M Rasjidi, dengan judul *Bibel, Al-Qur'an Dan Science Modern*, (Jakarta, Bulan Bintang cet II, 1979), h. 357.

¹² Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, I, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1976), hlm 127-128 dan 117, II, h. 22-23.

¹³ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Terj, Anas Mahyuddin, dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung, Pustaka, Cet II, 1984), h. 38.

¹⁴ Muhibbin, *Telaah Ulang Atas Kreteria Kesahihan Hadits-Hadits Al-Jāmi Al-Sahīh*, (Yogyakarta: Disertasi, 2003), h. 213-214.

¹⁵ Zakariya Ouzon, *Jināyah al-Bukhāri*, (Beirut: Rias El-Rayyes Books, 2004), h. 28.

ditemukan secara jelas dari mana dia berasal dan latar belakang pendidikannya. Banyak perdebatan yang terjadi sehingga untuk profil Ouzon masih dalam wilayah abu-abu (*hidden biography*). Jika ditelusuri dari karya-karyanya yang diterbitkan di penerbit *Riad El-Rayyes Book Beirut* maka kemungkinan besar Ouzon merupakan seseorang dengan kewarganegaraan Libanon. Namun sebagian sumber mengatakan bahwa ia adalah seorang Suriah. Meskipun demikian, ketidakjelasan biografi dan latar belakang Ouzon tidak menutup pintu dan gairah untuk menelisik bagaimana pemikirannya melalui karya-karyanya yang cukup fenomenal seperti : *Jinayat Sibawaih; al-Rafdlu al-Tam Lima Fi al-Nahwi Min Auham* (2002), *Jinayat al-Bukhari; Inqadz al-Din min Imam al-Muhadditsin* (2004), *Jinayat al-Syafi'I; Takhlislu al-Ummah Min Fiqh al-A'immah* (2006), *Al-Islam Hal Huwa al-Hal?* (2007). Di dalam tulisan ini penulis akan mencoba untuk menelaah pemikiran Ouzon dalam karyanya yang berjudul *Jinayat al-Bukhari*.

Terdapat hal yang sangat menarik terkait dengan Ouzon dan pemikirannya yang bisa kita cermati dalam karyanya, bahwa di setiap halaman persembahan karya-karyanya ia menuliskan beberapa pesan yang sama :

“Kepada setiap orang yang memuliakan akal dan mengagungkannya, kepada setiap orang yang mengedepankan pertimbangan akal dari pada naql dalam permasalahan hukum, kepada setiap orang yang menyalakan pelita pembaharuan di tengah kegelapan taklid buta dan ikut-ikutan, kepada setiap orang yang menyalakan pelita pemikiran di tengah kegelapan qiyas dan sistem patriarkal, kepada setiap orang yang mencintai manusia atas perbedaan gender, agama dan kepercayaannya, kepada kalian semua mari bersama dalam perjuangan berdiri nan panjang ini”

Jika dilihat dari persembahan tersebut, kita dapat melihat dan menggambarkan kepribadian serta pola pemikiran Ouzon. *Pertama*, pribadi yang cenderung berpikir logis dengan menghargai fungsi akal dan mengedepankan rasionalitas dari pada normativitas (*naql*). *Kedua*, pribadi yang menjunjung tinggi pembaharuan pemikiran maupun hukum. *Ketiga*, pribadi yang menjunjung tinggi pluralitas dengan penolakannya terhadap semua bentuk dikotomi, baik gender, agama maupun keyakinan.¹⁶

Kegelisahan Ouzon berangkat dari pengkultusan umat Islam terhadap profil atau kitab tertentu yang anti kritik, seperti kitab Shahih Bukhari yang dianggap lepas dari kesalahan dan dianggap sakral oleh sebagian besar umat

¹⁶ Hasan Mahfudh, “Hermeneutika Hadits Zakariya Ouzon”, *Mutawatir Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, UIN Sunan Ampel Surabaya, vol. 4, no. 12, Desember 2014, 312.

Muslim, tidak perlu didiskusikan dan diperdebatkan. Ouzon menganggap ini sebuah kemunduran tersendiri. Menurut Ouzon, Umat Islam yang hidup sekarang tidak boleh terpaku dengan teks-teks klasik yang belum tentu sesuai dengan perkembangan zaman pada masa sekarang, terlebih sang penulisnya sudah meninggal. Umat Islam harus kreatif dalam mengatasi problematika hidupnya sendiri tanpa harus bersandarkan dari orang-orang terdahulu yang sudah tidak ada di dunia. Karena itu Ouzon mengajak untuk mengoptimalkan akal dalam menyelesaikan problem kontemporer. Agama tidak bisa menyelesaikan masalah kontemporer tanpa tangan-tangan kreatif pemikirnya.¹⁷

Kontruksi Pemikiran Zakaria Ouzon Terhadap Hadits.

Hadits dalam pandangan Zakaria Ouzon ialah segala ucapan, tindakan, sifat, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan Nabi, baik berkaitan dengan pola pikir Nabi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, dan peperangan yang berlaku dalam Sahih Bukhari.¹⁸

Adapun paradigma Ouzon berkaitan dengan hadits ialah sebagai berikut: 1) hadits bukanlah wahyu, meskipun menjadi bacaan shalat, dengan demikian hadits kedudukannya ialah *zannī al-subūṭ*, sebab semua hadits diriwayatkan secara *bi al-ma'nā*¹⁹ dan Nabi tidak pernah menyuruh untuk menulis hadits;²⁰ 2) mayoritas hadits tidak menjadi sumber syariah. Sebab kebanyakan hadits yang sampai pada kita saat ini tidak memberikan gambaran ciri khas sosok Nabi yang berbeda dari manusia lainnya. Sebagaimana tidak adanya penjelasan bahwa Nabi merupakan orang yang pertama makan dengan tangan kanan, memakan kurma, memakai kayu hindi, berbekam, dan lain sebagainya;²¹ 3) hadits tidaklah suci,

¹⁷ Zakaria Ouzon, *al-Islam Hal Huwa al-Hal?.., bab al-Islam wa al-Qadlāya al-Fikriyah*. h. 13-46.

¹⁸ Zakariya Ouzon, *Jināyah al-Bukhāri*, (Beirut: Rias El-Rayyes Books, 2004), h. 13.

¹⁹ Ouzon menyatakan bahwa usaha pembuktian penyampaian hadits secara *lafdhi* yang dilakukan oleh sebagian muhadits telah gagal, sebab ditemukan banyak matan pada kasus tertentu yang berbeda sedangkan bersumber pada satu rawi yang sama. (ibid, h.14).

²⁰ Ouzon menegaskan bahwa mengenaikan penulisan hadits terdapat kontradiksi antar yang membolehkan dan yang melarang penulisan hadits pada zaman Nabi, namun ozon lebih memilih untuk opsi yang kedua sebab, menurut Ouzon sahabat berbeda pendapat tentang penulisan hadits, Umar, ibn Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa dan Abu Said membenci menulis hadits (ibid h. 16).

²¹ Sebenarnya Ouzon mengakui sebagian hadits menjadi sumber syariah, seperti kaitan tentang waktu sahalat dan kadar mengeluarkan zakat, karena telah disebutkan dalam surah An-nur ayat 56. hal tersebut berkaitan erat Muhammad yang memiliki sifat kenabian dan kerasulan.

hal tersebut tercermin berdasarkan kriteria sahih bagi kalangan sunni belum tentu bagi syiah, begitu juga sebaliknya, sedangkan mengenai ketsiqahan dan keadilan bagi kalangan sunni berbeda dengan syiah dan beberapa aliran agama yang lain;²² 4) hadits tidak menafsirkan dan menjelaskan keseluruhan ayat al-Qur'an. Dalam Sahih Bukhari hadits yang menafsirkan al-Qur'an tidak lebih enam persen dari seluruh kumpulan hadits sahihnya;²³ 5) tidak semua sahabat bersifat adil dan tsiqah. Ouzon menganggap bahwa sahabat sebagaimana layaknya manusia lainnya, di mana pada satu ketika mereka melakukan kesalahan dan kebaikan, juga tersesat dan mendapatkan hidayah serta satu ketika mereka mengerti dan tidak mengerti;²⁴ 6) mayoritas hadits tidak sejalan dengan ketentuan ilmiah, perundang undangan dan kebudayaan saat ini;²⁵ 7) hadits Nabi dianggap memiliki peran dalam mengkotak-kotakkan umat, meskipun tujuan aslinya tidak seperti itu; 8) hadits yang dapat diamalkan hanya hadits yang mengandung kebijaksanaan dan *mauidhah* yang dapat diterima seluruh manusia. Sehingga meninggalkan hadits yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, logika dan hati nurani tidaklah berdosa.²⁶

Berangkat dari kerangka definitif yang ditawarkan Ouzon di atas, telah terjadi pergeseran ontologis hadits. Menurut Ouzon bahwa hakikat kreator hadits bukan lagi merujuk pada Nabi, tetapi kreator hadits adalah sahabat, dan Rasulullah adalah inspiratornya, dan al-Bukhari adalah penghimpunnya. Maka, tanggungjawab atas teks hadits sepenuhnya berada pada sahabat. Hadits dalam pandangan Ouzon tidak lagi sebagai wahyu yang menjadi tanggungjawab Tuhan.²⁷ Dalam hal ini, hadits kemudian didefinisikan oleh Ouzon sebagai

(Ibid, h. 16 & 17).

²² Ibid, h. 18.

²³ Terkadang ditemukan hanya satu atau dua hadits dalam satu surah secara utuh, namun disisi lain terkadang juga ditemukan beberapa hadits dalam satu ayat. (Ibid, h.18)

²⁴ Ouzon menolak paradigm *kullu sahabah udul* banyak ayat al-Qur'an yang mengkritik para sahabat Nabi sebagaimana surat taubat disebut juga dengan *alfadhiah* (saling membuka kejelekan). Hal tersebut berkaitan dengan keadaan sahabat ketika itu. (Ibid, Hlm. 19) lebih lanjut ozon mengkritik para sahabat, diantaranya Abu Hurairah, Aisyah dan Ibnu Abbas. Menurut Ozon Abu Hurairah melakukan korupsi, sehingga sewaktu Umar masih hidup dia melarang Abu Hurairah mengeluarkan hadits. Aisyah juga dianggap sering melakukan gesekan dengan yang lain, diantaranya dengan usman dan ali sedangkan ibnu abbas masih kecil ketika bersama dengan Rasul. (Ibid, h. 19-23).

²⁵ Ibid, h. 25.

²⁶ Ibid, h. 27.

²⁷ Menurut Abu Zahwu pengertian hadits adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Rasul, adalah salah satu bentuk wahyu Ilahi yang diturunkan

laporan atau berita dari para sahabat atas kehidupan dan kreatifitas Nabi, baik laporan perkataan, laporan perbuatan maupun laporan ketetapan Nabi dalam menghadapi problematika kehidupannya.

Kritik Zakaria Ouzon terhadap *Jāmi' Al-Sahīh* karya Imam Bukhāri

Berdasarkan paradigma Ouzon di atas, ia mengkritik beberapa hadits dalam sahih Bukhari, yang menurut ia hadits-hadits tersebut patut dipertanyakan kembali dengan menuliskan gagasannya ke dalam karyanya *Jinayat al-Bukhari*. Karya ini merupakan antitesis atas kemapanan hadits-hadits *Shahih al-Bukhari*. Di dalamnya menyuguhkan berbagai persoalan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* yang dianggap bermasalah bagi Ouzon.

Keberatan-keberatan Ouzon dihadirkan dalam kajian kritis-reflektif terhadap beberapa tema, baik dengan menyodorkan pertanyaan interogatif, memberikan catatan, bahkan penolakan hadits-hadits yang dianggap bermasalah.²⁸

Menurut pengamatan penulis, bahwa pemikiran Ouzon yang tertuang dalam karya-karyanya, terutama di dalam *Jinayat al-Bukhari* bukan semata-mata untuk meruntuhkan otoritas *Shahih al-Bukhari*, bukan pula untuk menghakimi dan menghina kepribadian Imam al-Bukhari. Melainkan untuk mengkritisi sekaligus mengikis sikap *taqlid* buta masyarakat Islam yang sudah mengakar. Untuk menghilangkan anggapan bahwa jika permasalahan sudah dijawab dan ada pada kitab *Shahih Bukhari* maka sudah selesai dan tidak perlu lagi adanya kajian ulang (kritik) terlebih lagi kajian lanjutan. Namun semangat yang diusung Ouzon adalah bagaimana umat Islam tidak terjebak dalam memperdebatkan kesahihan haditsnya, dan beranjak mempergunakan akalinya untuk melakukan ijtihad guna mengatasi problem yang tak terjawab oleh teks.

Secara garis besar, ada lima tema utama yang menurut Ouzon, Bukhari seringkali memiliki pemahaman dan meriwayatkan hadits dengan keliru. Kelima tema tersebut dirangkai Ouzon dalam pembahasan tiap-tiap bab dalam kitabnya; *al-Bukhari wa al-Qur'an al-Karim*, *al-Bukhari wa al-rasul al-Karim*, *al-Bukhari wa al-Diyanah al-Ukhra*, *al-Bukhari wa al-Hukm wa al-Sahabah*, *al-Bukhari wa al-Mar'ah*, *al-Bukhari wa majmuat Mutanaqadat*. Melalui penelitiannya, Ouzon menemukan

kepada manusia. Wahyu ini disalurkan melalui Nabi dan Rasul. Keimanan kepada Allah dan Nabi sebagai penyampai wahyu merupakan dasar penyusunan pengetahuan agama. Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1984) h. 54.

²⁸ Hasan Mahfudh, *Kritik Atas Kritik Hadits Zakaria Ouzon*, (Yogyakarta; Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 33.

kejanggalan dan kesalahan al-Bukhari ketika meriwayatkan hadits yang berkaitan dengan tema-tema tersebut.

Riwayat Al-Bukhari Tentang Al-Qur'an Al-Karim.²⁹

Sebagai kitab yang dianggap paling valid setelah al-Qur'an, al-Jāmi' al-Sahīh memiliki beberapa kejanggalan terutama hadits yang berkaitan dengan al-Qur'an. Menurut Ouzon, kerancuan al-Bukhari dalam meriwayatkan hadits yang berkaitan dengan al-Qur'an teridentifikasi menjadi tiga bagian. *Pertama* hadits yang berkaitan dengan sebab turunnya al-Qur'an. *Kedua* hadits yang menerangkan tentang *naskh* terhadap al-Qur'an dan yang *ketiga* adalah keterangan hadits Bukhari tentang hadits *qudsi*.

Menurut Ouzon, bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan hadits tidak akan bisa sempurna. Sebab hadits yang menjelaskan al-Qur'an tidak lebih dari 2762 sedangkan al-Qur'an berjumlah lebih dari enam ribu ayat.³⁰ Adapun berkaitan dengan sebab nuzul, al-Bukhari meriwayatkan beberapa hadits, yaitu berkaitan dengan awal³¹ dan akhir³² turunnya ayat al-Qur'an, Ouzon menyimpulkan:

وهنا لا بد الى الاشارة الى ان معظم الاحاديث الواردة في اسباب النزول ما هي الا اقوال الصحابة واراؤهم وفهمهم ولم تنسب بالقول الى الرسول الكريم ص

Dari keterangan tersebut, bahwa mayoritas keterangan tentang sebab turunnya al-Qur'an bersumber dari para sahabat, bukan dari Nabi. Sebagai contoh, kasus tentang awal ayat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Bahwa menurut Ouzon ada kejanggalan penjelasan tentang awal ayat yang diriwayatkan baik dari Aisyah maupun dari Jabir. Dalam riwayat versi Aisyah, Ouzon berpendapat bahwa Aisyah seakan-akan ada saat kejadian tersebut (proses interaksi Nabi dengan Khadijah), sedangkan Aisyah sendiri pada saat itu

²⁹ Dalam bab ini hadits yang dikritisi oleh Ozon berjumlah 14.

³⁰ Zakariya Ozon, *Jināyah al-Bukhārī*, (Beirut: Rias El-Rayyes Books, 2004), h. 31.

³¹ Hadits dari Aisyah, yang menerangkan bahwa wahyu yang pertama turun adalah surat al-Alaq ayat satu sampai lima. Untuk lebih lengkap haditsnya bisa merujuk pada *jami' Sahih*, kitab tentang awal wahyu yang dikutip oleh Zakariya Ozon, *Jināyah al-Bukhārī*,...*op cit*, h. 33). Sedangkan dari riwayat jabir, ayat yang pertama turun adalah surah al-Maidah ayat tiga. Lihat Zakariya Ozon, *Jināyah al-Bukhārī*,...*op cit*, h. 35.

³² Dari Umar ibn Khatāb bahwa ayat yang terakhir turun adalah *al-yauma aklamtu*..... sedangkan dari ibnu abbas adalah *wa man yaqtul mu'minan*....(Zakariya Ozon, *Jināyah al-Bukhārī*,...*op cit*,h. 36&37).

belum lahir. Adapun menurut versi Jabir, malaikat yakni jibril tidak disebut-sebut dalam riwayatnya berbeda dengan versi Aisyah. Sehingga hadits yang riwayatkan oleh Bukhari dari versi Aisyah dan Jabir bertentangan.³³ Sehingga hadits tersebut patut untuk diragukan kebenarannya.

Begitu juga kejanggalan terjadi terhadap keterangan Bukhari terkait penjelasan ayat yang terakhir turun kepada Nabi Muhammad. Versi Umar bin Khatab ayat yang terakhir adalah surat al-Maidah ayat 3 dan Ibn Abbas mengatakan bahwa yang terakhir turun adalah surat al-Nisa' ayat 16 sedangkan al-Bara' mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun ialah surat al-Nisa' ayat 27. Menurut Ouzon, riwayat pertama yang bersumber dari Umar diriwayatkan oleh salah seorang Yahudi (Ka'ab al-Akhbar) yang ketika itu belum masuk Islam. Adapun riwayat kedua memiliki kerancuan bahwa Ibnu Abbas adalah seorang anak kecil, sehingga dianggap belum layak dijadikan sebagai saksi apalagi pegangan dalam keagamaan, adapun riwayat dari al-Bara' memiliki kerancuan dari aspek matannya.³⁴

Riwayat Al-bukhari tentang sosok Nabi Muhammad saw.³⁵

Tuduhan yang dilontarkan oleh Ouzon berikutnya adalah Bukhari meriwayatkan hadits yang bertentangan dengan sosok Nabi Muhammad SAW. Diantaranya riwayat yang menerangkan tentang Nabi dan kebebasan beragama, Nabi dan peperangan, Nabi dan penerapan hukuman, dan tipu daya terhadap Nabi.

Dalam riwayat Bukhari, Nabi digambarkan bagaimana beliau memerintahkan pembunuhan terhadap orang yang berbeda agama (yahudi) yang bernama Ka'ab Ibn al-Asrf³⁶, bersifat rasis dan cenderung membela salah satu qabilah tertentu, sehingga menurut Ouzon keterangan semacam itu tidak mungkin ada dalam diri Nabi. Lebih jauh Ouzon menuding bahwa Bukharilah sebenarnya bersikap fanatik terhadap salah satu kaum sehingga memasukan cerita seperti itu dalam kitabnya. Dengan demikian hadits-hadits tersebut patut untuk ditolak karena tidak sesuai dengan fakta sejarah dan politik.³⁷

³³ Ibid h. 35.

³⁴ Ibid, h. 36-39.

³⁵ Dalam bab ini hadits yang dikritisi oleh Ozon berjumlah 20.

³⁶ Lebih jelasnya lihat dalam Jami Sahih karya Imam Bukhari, dalam *Kitab al-maghaza*.

Lihat juga Zakariya Ozon, *Jināyah al-Bukhārī*..op cit, h. 59.

³⁷ Zakariya Ozon, *Jināyah al-Bukhārī*..op cit, h. 63.

Nabi sebagai Rasul diberi tugas untuk menciptakan kemaslahatan dan perdamaian di muka bumi. Baik dengan sesama muslim maupun yang berbeda keyakinan. Namun menurut Ouzon Bukhari justru menggambarkan diri Nabi sebaliknya. Nabi digambarkan sebagai sosok yang gemar menumpas musuh melalui peperangan dengan tujuan mendapatkan harta rampasan (*ghanimah*), meskipun yang menjadi kurban adalah para perempuan dan anak-anak.³⁸

Ouzon juga mengkritisi hadits tentang peperangan. Teks hadits dalam Sahih Bukhari menyatakan bahwa surga berada di bawah pedang.³⁹ Hadits inilah yang sering dijadikan pedoman bagi kelompok radikal dalam melakukan aksi teror, sehingga membangun asumsi di luar Islam (terutama di Negara barat) bahwa Islam adalah agama pedang, dan lebih ekstrim lagi Islam dianggap sebagai agama teroris. Sehingga muncul anggapan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang kejam dan menyukai peperangan. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan karakter Nabi sebagai sosok manusia yang adil dan peduli terhadap manusia lainnya, tidak hanya kepada umat muslim namun juga kepada pemeluk agama non-Islam, terlebih prinsip agama Islam yang merupakan agama *Rahmatan lilalamin*.

Di dalam kitab yang sama juga dijumpai penegasan Nabi terkait orang yang membawa pedang –untuk berperang– bukan termasuk golongan Nabi dan tidak mengikuti *millat* (ajaran) Nabi.⁴⁰ Maka, perlu adanya upaya rekonstruksi teks secara komprehensif dalam upaya memahami teks. Jika perlu dan memungkinkan problem penisbatan kepada Rasulullah juga perlu dikaji ulang, bukan untuk ditolak.⁴¹

Adapun berkaitan dengan keterangan Bukhari mengenai penerapan hukuman oleh Nabi dapat ditemukan di berbagai riwayat. Sayangnya Bukhari kurang selektif dalam mencantumkan cerita-cerita tersebut. Sebab pada hakekatnya Nabi merupakan sosok yang memiliki perangai yang halus berakhlak mulia, menjunjung keadilan dan kemaslahatan antar sesama manusia.⁴² Namun diceritakan sebagai sosok yang kecam dan saklek, termasuk dalam penerapan hukuman. Sebagaimana hadits yang menjelaskan tentang pengakuannya beberapa

³⁸ Ibid, h. 63-69.

³⁹ Lihat Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih, Kitab al-Jihad; bab la tatamannau liqa'a al-'aduw*, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah versi 3.44. nomor hadits 3024; lihat juga Zakaria Ouzon, *Jinayat al-Bukhari...*, h. 64.

⁴⁰ *Shahih al-Bukhari*, hadits nomor 6874.

⁴¹ Zakaria Ouzon, *Jinayat al-Bukhari...*, h. 72.

⁴² Ibid, h. 72.

orang yang telah membunuh, kemudian Nabi memerintahkan kepada mereka untuk dibunuh dengan dipotong tangan dan kaki mereka serta dibutakan mata mereka, kemudian dijemur dimatahari sampai meninggal.⁴³ Tentunya hal tersebut sangat tidak manusiawi sehingga cerita tersebut tidak benar.

Adapun berkenaan dengan pengaruh orang lain terhadap diri Nabi sebagaimana tergambar bahwa Rasul pernah disihir sehingga beliau tidak sadarkan diri. Gambaran semacam itu tidak sejalan dengan diri Nabi yang ma'sum dan selalu terjaga oleh tuhan.

Riwayat al-Bukhari tentang agama selain Islam⁴⁴

Dalam pandangan Ouzon hadits yang diriwayatkan al-Bukhari memberikan kesan bahwa hanyalah Islam agama yang benar dan masuk surga. Adapun agama selainnya hanya Allah yang tahu keadaan mereka. Yang jelas tidak akan masuk surga. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa riwayat yang ditulis oleh Bukhari. Di antaranya ialah mengena perintah untuk terus memerangi kaum kafir sampai mereka mengucapkan *La Ilaha Ilallah* (Islam),⁴⁵ begitu juga dengan keterangan yang menjelaskan bahwa orang yang mati dan tidak menyekutukan tuhan maka akan masuk surga, meskipun berzina dan mencuri.⁴⁶

Dengan gambaran semacam itu, menurut Ouzon Islam digambarkan oleh Bukhari sebagai agama pemegang otoritas penuh yang masuk surga. Sehingga menurut Ouzon bukhari lupa bagaimana Allah juga telah memberi kedamaian bagi selain Islam (Ahli Kitab, Yahudi, dan Agama Hanif). Sebagaimana dalam Surat al-Maidah: 69.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَن ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

⁴³ Ibid, h.73.

⁴⁴ Dalam bab ini hadits yang dikritisi oleh Ozon berjumlah 7.

⁴⁵ Hadits ini memberikan legalisasi penyerangan terhadap selain islam secara membabi buta., dan menjadikan islam sebagai agama yang selalu menumpahkan darah bagi para musuh-musuhnya. Dan hal tersebut bertentangan dengan spirit Islam yang dibawa oleh Nabi Muhamad.

⁴⁶ Ibid, h.85-86.

Riwayat bukhari tentang hukum dan kondisi Sahabat.⁴⁷

Menjadi rancu ketika Bukhari meriwayatkan tentang hadits-hadits yang mengunggulkan fanatisme kabilah, dan golongan tertentu sebagai perwujudan dari sebuah keistimewaan. Sebagaimana qabilah quraish dan orang Madinah mendapat tempat yang istimewa dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sehingga dalam pandangan Ouzon tidak mungkin hadits-hadits tersebut bersumber dari Nabi.

Adapun berkenaan dengan sahabat Nabi, di mana mayoritas mereka terdiri dari kaum muhajirin dan ansor digambarkan sebagai sosok malaikat. Padahal mereka sama seperti manusia lainnya, berdosa, bertaubat, soleh, tolih, bakhil, dermawan, dll. Namun di sebagian hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari perlu untuk dipertanyakan. Di antara hadits tersebut ialah Madinah menjadi barometere keikhlasan iman para sahabat, dimana sahabat yang tinggal madinah dianggap orang yang ikhlas sedangkan yang meninggalkan Madinah dianggap tidak ikhlas imannya. Bagaimana sahabat Ali yang meninggalkan Madinah menuju Iraq? Demikian juga hadits yang menerangkan bahwa ansor merupakan golongan yang paling dicintai Rasul⁴⁸ dan riwayat yang menerangkan bahwa kepemimpinan dari suku Quraish. Menurut Ouzon hadits-hadits tersebut tidak berlaku pada zaman sahabat (jika memang ada hadits tersebut saat itu) hal tersebut terbukti ketika terjadi perselisihan antara kaum muhajirin (Abu Bakar dan Umar) dengan Ansor (Sa'ad Ibn Ubadah) tentang perebutan kekuasaan.⁴⁹ Mereka sama sekali tidak pernah menyinggung hadits tersebut sebagai pijakan. Sehingga hadits tersebut banyak diperhatikan setelah tercantum dalam kitab Bukhari. Dan patut dipertanyakan.

Riwayat Bukhari tentang perempuan.⁵⁰

Dalam banyak keterangan, Bukhari meriwayatkan kondisi dan posisi perempuan menjadi golongan kedua setelah laki-laki, terutama riwayat yang berasal dari Abu Hurairah. Di antaranya seperti riwayat yang menjelaskan bahwa laknat bagi perempuan jika diajak berhubungan oleh suami menolak, perempuan tidak diperbolehkan berpuasa kecuali dengan izin suami, perempuan

⁴⁷ Dalam bab ini hadits yang dikritisi oleh Ozon berjumlah 18.

⁴⁸ Untuk lebih jelas lihat di Jami' Sahih, Kitab *Manaqib Al-Ansar*, bab ucapan Nabi kepada kaum ansor.

⁴⁹ Zakariya Ouzon, *Jināyah al-Bukhāri*..op cit, h.103.

⁵⁰ Dalam bab ini hadits yang dikritisi oleh Ozon berjumlah 16.

diciptakan dari tulang rusuk, perempuan dianggap kurang agama dan masih banyak lagi riwayat yang merendahkan derajat perempuan.⁵¹ Menurut Ouzon semua riwayat tersebut tidak sah apalagi mayoritas hadits tersebut bersumber dari Abu Hurairah, yang dalam penelitian Ouzon, Abu Hurairah memiliki rekam jejak yang sangat buruk.

Ouzon menolak seluruh hadits tersebut, sebab disamping keterangan hadits tersebut secara logika tidak mungkin diucapkan oleh Nabi, riwayat tersebut juga bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya surat al-Nisa':34, al-Baqarah: 282 dan as-Syura: 49.

Lebih lanjut, Ouzon menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang sama besar sebagaimana laki-laki, baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga hadits tersebut patut dipertanyakan sebab bertentangan dengan spirit kemanusiaan yang dibawa oleh Islam.

Riwayat Bukhari tentang hadits-hadits yang saling bertentangan.⁵²

Dalam menganalisa hadits yang bertentangan dalam *jāmi saḥīḥ*, Ouzon memberikan penegasan bahwa pertentangan tersebut dapat berupa kandungan antara hadits dengan hadits yang lain, bertentangan dengan al-Qur'an, bertentangan dengan ilmu pengetahuan, logika formal, undang-undang dan adat kemasyarakatan serta perasaan universal.

Banyak riwayat yang ditulis oleh Bukhari mengalami banyak pertentangan. Di antaranya, bagaimana seorang budak yang mengabdikan kepada tuannya sama seperti mengabdikan kepada Tuhannya, hal tersebut selamanya jelas tertolak sebab bertentangan dengan nilai kemanusiaan saat ini, riwayat yang membedakan keutamaan manusia berdasarkan strata sosial, dan riwayat yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan seperti perintah untuk membenamkan lalat yang masuk dalam minuman secara menyeluruh, dll.⁵³ Sehingga hadits-hadits tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dan patut ditolak.

Pendekatan Zakaria Ouzon dalam *Jināyah Bukhārī*

Setelah melihat berbagai argumen dan sanggahan Ouzon terhadap hadits-hadits dalam Sahih Bukhari, nampak beberapa pendekatan yang dilakukan

⁵¹ Ibid, h. 113-127.

⁵² Dalam bab ini hadits yang dikritisi oleh Ouzon berjumlah 13.

⁵³ Zakariya Ouzon, *Jināyah al-Bukhārī*..op cit, h. 135-149.

oleh Ouzon; *Pertama*, pendekatan historis (*historical approach*). Pendekatan semacam ini hampir ditemukan di berbagai argument yang dilontarkan oleh Ouzon. Sebab selama ini umat Islam dianggap kurang objektif dalam menyikapi sejarah masa lampau. Sehingga banyak hadits yang terpatahkan keabsahannya sebab tidak sejalan dengan fakta sejarah. Ouzon menganggap hadits merupakan bagian dari teks historis di mana cukup untuk merespon konteks saat itu. Oleh sebab itu, metode yang tepat untuk menganalisa teks historis adalah dengan menggunakan metode sejarah, yaitu metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya dengan menelusuri sumber-sumber sekaligus mengkritiknya, kemudian melakukan interpretasi ulang atas sumber tersebut.

Kedua, pendekatan logika (*logical approach*). Logika menjadi tolak ukur yang terpenting dalam berbagai argumen yang dipaparkan oleh Ouzon, sehingga hadits yang tidak sejalan dengan logika yang universal maka akan tertolak. Tindakan rasional dibutuhkan untuk mempertanyakan kesahihan pandangan dunia tradisional yang terungkap dalam agama, mitos, kepercayaan, maupun dogmatisme lain yang beredar di masyarakat, baik melalui teks maupun lainnya. Sebagai manusia yang berinteraksi dengan teks dituntut cerdas dalam upaya rasionalisasi dogmatisme. Kecerdasan rasionalisasi ini merupakan bagian dari ilmu-ilmu kritis yang dikemukakan Habermas.⁵⁴

Ketiga, perbandingan teks (*al-Qur'an* dengan *Hadits*). Pendekatan ini nampak ketika Ouzon menganggap ketidaksahihan suatu hadits karna dianggap bertentangan dengan ayat *al-Qur'an*. *Al-Qur'an* dipandang Ouzon sebagai bentuk teks agama yang sarat dengan nilai universal *kalam Ilahi*, sehingga bisa dijadikan tolok ukur dalam memahami hadits-hadits yang bermasalah. Dari sini, teks *al-Qur'an* diposisikan lebih tinggi dari pada teks hadits sehingga teks hadits tidak layak mengamandemen bahkan menghapus teks *al-Qur'an*. Oleh karenanya, hadits-hadits yang bertentangan dengan *al-Qur'an* harus dimoratorium⁵⁵ dan mengambil pemahaman berdasarkan nilai universal *al-Qur'an*.

Catatan Kritis atas Pemikiran Zakaria Ouzon

Dalam benak penulis apa yang diargumentasikan oleh Ouzon patut untuk diapresiasi sebagai perwujudan atas sikap kritis. Namun disisi lain apa yang

⁵⁴ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta; Kanisius, 2004), cet. Kedua, h. 214.

⁵⁵ Zakaria Ouzon, *Jinayah al-Bukhari...*, h. 43 dan 46.

dituduhkan oleh Ouzon terhadap Bukhari terkadang cenderung dipaksakan. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Sebagai contoh hadits yang tertolak versi Ouzon akibat bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah tentang lalat, dimana isi hadits tersebut bilamana lalat jatuh pada minuman maka benamkanlah seluruhnya, sebab salah satu sayap mengandung penyakit dan obat. Hadits tersebut tidaklah bertentangan dengan ilmu pengetahuan, hal tersebut berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh ilmuan Mesir dan Arab Saudi. Mereka membuat beberapa minuman yang dimasukkan dalam bejana dan dibiarkan terbuka supaya dimasuki oleh lalat, kemudian melakukan dua percobaan yaitu; *pertama*, lalat tidak dibenamkan dalam minuman; *kedua*, lalat dibenamkan dalam minuman. Melalui pengamatan mikroskop diperoleh hasil bahwa minuman yang dihinggapi lalat dan tidak dibenamkan, dipenuhi dengan banyak kuman dan mikroba. Sedangkan minuman yang dihinggapi lalat dan dibenamkan tidak ditemukan satupun mikroba dan kuman didalamnya,⁵⁶ sebab dalam tubuh lalat terdapat antidote (daya tahan tubuh yang menghasilkan toksin bertindak sebagai penawar). Dengan demikian apa yang dituduhkan oleh Ouzon tidaklah benar, sebab kebenaran hadits tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah melalui pengamatan empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ouzon menegaskan bahwa karya Bukhari tidak layak dinobatkan sebagai *asahhu al-kutub ba'da al-Qur'an*. Sebab banyak riwayat dinilai janggal dan tidak sejalan dengan sepirit Islam yang dibawa oleh Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul. Sehingga karya Ouzon tersebut diberi judul *jināyah al-Bukhari* (kriminalisasi Bukhari terhadap Islam). Adapun menurut penulis, pendekatan Ouzon terdiri dari tiga komponen yang terintegrasi secara utuh, yaitu pendekatan historis, logika, dan perbandingan. Namun menurut penulis perlu dikaji ulang apa yang diwacanakan oleh Ouzon, sebab terkadang Ouzon terkesan memaksakan argumentasinya dalam mengkritik Bukhari. *Wallahu A'lam Bisowab*.

⁵⁶ Zaglul Raghīb Muhammad al-Najar, *Al-I'jaz Al-Ilmi Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Kairo; Nahdha Mesr, 2007), h. 413.

Daftar Pustaka

- al-Najar, Zaglul Raghīb Muhammad, *Al-I'jaz Al Ilmi Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Kairo; Nahdha Mesr, 2007).
- al-Bukhārī, Abū Abdullāh Muhammad Ibn Ismā'il, *al-Jāmi' al-Sahīh*, (Kairo, Maktabah Salafiah, 1400 H),
- Al-Sarkhasi, *Al-Muharrar Fī Ushūl Fiqh*, (Beirut: Dār Al-Ilmiyyah, 1996).
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islām* (Kairo, al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1974).
- _____, *Dluha Al-Islām*, II, (Beirut Dār Al-Ma'arif, t.th)
- Bucaille, Maurice, *La Bible La Coran At La Science*, terj, H.M Rasjidi, dengan judul *Bibel, Al-Qur'an Dan Science Modern*, (Jakarta, Bulan Bintang cet II, 1979)
- Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi*, Terj Muhammad Baqir, (Bandung, Mizan, 1993).
- Mahfudh, Hasan. "Hermeneutika Hadits Zakariya Ouzon", *Mutawatir Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, UIN Sunan Ampel Surabaya, vol. 4, no. 12, Desember 2014
- Mahfudh, Hasan. *Kritik Atas Kritik Hadits Zakaria Ouzon*, (Yogyakarta; Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Muhubbin, *Telaah Ulang Atas Kreteria Kesahihan Hadits-Hadits Al-Jāmi Al-Sahīh*, (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga 2003).
- Ouzon, Zakariya, *Jināyah al-Bukhāri*, (Beirut: Rias El-Rayyes Books, 2004).
- Ouzon, Zakariya. *Al-Islam Hal Huwa al-Hal?*, (Beirut; Riad El-Rayes Books, 2007)
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology In History*, Terj, Anas Mahyuddin, dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung, Pustaka, Cet II, 1984).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002).
- Shiddiqie, Hasbi Ash-, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, I, (Jakarta, Bulan Bintang, cet. IV, 1976).
- Sibā'ī, Musthafā al- *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī al-Tasrī' Al-Islāmī* (Beirut; al-Dār al-Qaumiyyah, 1960)
- Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadits Nabi" *ESENSIA*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 2, No. 1, Januari 2001.
- _____, *Metode Pemahaman Hadits Nabi: Telaah Atas Pemikiran Ahmad Ghazali dan Yūsuf Qardhāwī*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004).

